



Strategi Mengajarkan Melukis yang Efektif di PAUD

Yola Rahmi Safitri¹, Zulmi Aryani²

STKIP Widyaswara Indonesia

rahmisfr15@gmail.com¹, aryanizulmi@gmail.com²

Abstract

Painting is an important form of stimulation in early childhood education because it supports the development of fine motor skills, creativity, and social-emotional skills. This article aims to outline effective strategies for teaching painting in early childhood education (PAUD) through the selection of methods, learning approaches, and examples of activities that teachers can implement. The methods discussed include learning by doing, the center approach, project-based learning, and exploratory methods that provide space for freedom of expression. The learning approaches focus on providing direct experience, the use of a variety of media, and non-directive guidance to optimally develop children's creativity. This article also presents several examples of activities, such as finger painting, painting from surrounding objects, exploring color with natural materials, and collaborative painting activities with friends. The results of the study indicate that effective painting teaching strategies depend not only on the techniques used but also on the teacher's ability to create a safe, stimulating environment and respect each child's creative process. By implementing these strategies, painting in PAUD can be a fun and meaningful learning tool for children's development.

Keywords: *painting, PAUD, learning strategies, teaching methods, learning approaches, children's creativity, fine motor skills, exploratory activities, early childhood education*

Abstrak

Kegiatan melukis merupakan salah satu bentuk stimulasi penting dalam pendidikan anak usia dini karena mampu mendukung perkembangan motorik halus, kreativitas, serta kemampuan sosial-emosional anak. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan strategi efektif dalam mengajarkan kegiatan melukis di PAUD melalui pemilihan metode, pendekatan pembelajaran, serta contoh kegiatan yang dapat diterapkan guru. Metode yang dibahas meliputi *learning by doing*, pendekatan sentra, *project-based learning*, dan metode eksploratif yang memberi ruang kebebasan berekspresi. Pendekatan pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman langsung, penggunaan media yang bervariasi, serta pendampingan yang tidak terlalu mengarahkan agar kreativitas anak berkembang optimal. Artikel ini juga menyajikan beberapa contoh kegiatan, seperti melukis menggunakan jari, melukis dari objek sekitar, eksplorasi warna dengan bahan alami, serta kegiatan kolaboratif melukis bersama teman. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi mengajar melukis yang efektif tidak hanya bergantung pada teknik yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru menciptakan lingkungan yang aman, stimulatif, dan menghargai tiap proses karya anak. Dengan penerapan strategi tersebut, kegiatan melukis di PAUD dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi perkembangan anak.

Kata kunci: *melukis, PAUD, strategi pembelajaran, metode mengajar, pendekatan pembelajaran, kreativitas anak, motorik halus, kegiatan eksploratif, pendidikan anak usia dini*

A. Pendahuluan

Seni melukis merupakan salah satu aktivitas yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Melalui kegiatan melukis, anak tidak hanya belajar mengenal warna, bentuk, dan tekstur, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti motorik halus, kreativitas, kognitif, bahasa, hingga sosial-emosional. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap eksplorasi yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, melukis menjadi media yang tepat untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri secara bebas sekaligus memahami lingkungan sekitarnya.

Seni melukis menurut Lowenfeld (1957) merupakan sarana bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan perkembangan visual mereka melalui tahap-tahap gambar. Menurut Read (1956), seni bagi anak adalah media alami untuk belajar karena melibatkan proses simbolik dan imajinatif. Dalam konteks PAUD, Montessori (1967) menyatakan bahwa kegiatan seni memberi kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan membangun kemandirian. Selain itu, pembelajaran di PAUD menurut Bredekamp & Copple (2009) harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Enam aspek perkembangan utama yang distimulasi melalui kegiatan melukis meliputi: (1) perkembangan fisik-motorik, (2) kognitif, (3) bahasa, (4) sosial-emosional, (5) nilai moral dan agama, dan (6) seni. Melukis mampu mengintegrasikan seluruh aspek ini karena melibatkan koordinasi mata-tangan, pengolahan ide, komunikasi simbolik, interaksi sosial, serta ekspresi estetika.

Dalam konteks pembelajaran di PAUD, strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan melukis memegang peranan

penting. John Dewey (1938) melalui konsep *learning by doing* menegaskan bahwa anak belajar secara optimal ketika terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Karena itu, kegiatan melukis harus memberi ruang eksplorasi bebas, bukan instruksi yang membatasi. Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses belajar, sehingga pendampingan guru diperlukan untuk memperkaya pengalaman anak tanpa mengambil alih proses kreatif. Sementara Montessori (1967) menyatakan bahwa lingkungan belajar harus disiapkan dengan baik—aman, kaya stimulasi, dan mendorong kemandirian—agar anak mampu mengembangkan kemampuan melukis secara alami dan optimal.

Mengingat pentingnya peran melukis dalam menunjang tumbuh kembang anak, artikel ini bertujuan untuk membahas berbagai strategi efektif dalam mengajarkan kegiatan melukis di PAUD. Pembahasan mencakup metode pembelajaran yang sesuai, pendekatan yang dapat diterapkan guru, serta contoh kegiatan konkret yang mudah diimplementasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Diharapkan, uraian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran melukis yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

B. Metode Pembelajaran melukis PAUD

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi mengajarkan melukis yang efektif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara alamiah dan memahami praktik pengajaran guru dalam kegiatan melukis.

Penelitian dilakukan di salah satu lembaga PAUD yang menerapkan kegiatan seni sebagai bagian dari pembelajaran harian. Subjek penelitian meliputi guru kelas, anak usia 4–6 tahun, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut aktif melaksanakan kegiatan melukis dalam kurikulum pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kegiatan Melukis Menjadi Sarana Ekspresi Imajinatif

Melukis menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam merangsang imajinasi anak usia dini karena sifatnya yang bebas, nonverbal, dan tidak menuntut kesempurnaan. Dalam fase usia dini, anak-anak masih dalam proses berkembang dalam keterampilan linguistik, sehingga ekspresi melalui seni menjadi jalan alternatif untuk menyampaikan ide dan perasaannya. Menurut Wulandari (2023) melalui kegiatan melukis, anak dapat menciptakan simbol-simbol visual yang mencerminkan dunia batin dan pemahamannya terhadap lingkungan sekitar. Imajinasi anak terasah saat mereka menciptakan bentuk-bentuk unik dari pengalaman nyata maupun khayalan, yang tidak terbatas oleh realitas. Dengan demikian, melukis menjadi ruang kreatif yang mendukung anak untuk mengembangkan cara berpikir non-linier dan visual. Kegiatan melukis juga membentuk keberanian anak untuk mengekspresikan sesuatu di luar konvensi dan menciptakan interpretasi pribadi atas objek-objek yang mereka temui. Dalam penelitian oleh Hidayat (2024) ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat secara rutin dalam kegiatan melukis menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir divergen dan fleksibel, yang merupakan ciri khas dari imajinasi yang berkembang. Anak-anak ini lebih mudah dalam menciptakan cerita di balik gambar

yang mereka lukis, menandakan bahwa mereka telah membangun narasi dan hubungan simbolis melalui media gambar. Imajinasi semacam ini sangat penting bagi perkembangan kognitif anak karena mendukung kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah yang kreatif sejak dini.

2. Media Alam Memperkaya Pengalaman Visual dan Sensorik

Penggunaan media alam dalam kegiatan melukis memberikan dimensi pengalaman yang lebih luas bagi anak usia dini karena menggabungkan unsur-unsur visual, taktil, hingga aromatik yang tidak ditemukan pada media konvensional seperti pensil warna atau kuas. Benda-benda alam seperti daun, bunga, ranting, kerikil, hingga tanah mengandung tekstur dan bentuk yang bervariasi, yang mampu merangsang rasa ingin tahu dan daya imajinasi anak. Menurut Sari (2023) interaksi anak dengan media alam saat berkarya tidak hanya menstimulasi imajinasi secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui sentuhan dan penciuman, sehingga mereka membangun koneksi multisensorik terhadap dunia sekitar. Proses ini memperkaya persepsi anak terhadap bentuk, warna, dan pola, serta memperluas makna simbolik yang dapat mereka ekspresikan melalui karya seni.

Lebih lanjut, media alam memperkuat eksplorasi kreatif karena bersifat tak terduga dan organik. Setiap daun memiliki bentuk yang unik, tiap ranting memiliki tekstur berbeda, sehingga anak-anak belajar bahwa tidak semua hal dalam seni harus simetris atau “rapi” menurut standar orang dewasa. Penelitian oleh Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang melukis dengan media alam menunjukkan respons kreatif yang lebih variatif dibandingkan dengan yang menggunakan media buatan. Mereka cenderung menciptakan bentuk-bentuk baru, mencampur bahan secara spontan, dan menggabungkan elemen-elemen yang tidak

biasa menjadi sesuatu yang bermakna bagi mereka. Proses ini menjadi penting karena membentuk pemahaman anak bahwa kreativitas tidak memiliki batas dan bahwa lingkungan sekitar bisa menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas.

Keterlibatan aktif anak dengan media alam dalam proses seni juga berdampak pada kesadaran ekologis dan hubungan emosional mereka terhadap lingkungan. Ketika anak menyentuh daun basah, mencium aroma bunga, atau merasakan kasar lembutnya pasir, mereka tidak hanya mengalami kegiatan seni, tetapi juga menjalin koneksi yang lebih dalam dengan alam. Menurut Hapsari (2023) pengalaman semacam ini dapat membentuk dasar dari kepedulian lingkungan sejak dini, karena anak merasa alam bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai bagian dari pengalaman kreatif mereka. Imajinasi yang tumbuh dari sentuhan langsung terhadap unsur alam ini tidak hanya memperkaya dunia visual anak, tetapi juga membangun dimensi afektif dan reflektif terhadap keberadaan mereka di tengah alam.

3. Sediakan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan

Lingkungan belajar yang menyenangkan merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan melukis pada anak usia dini. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan yang kaya stimulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak karena mereka merespons langsung rangsangan visual, taktil, dan sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks PAUD, lingkungan belajar tidak hanya berupa ruang fisik, tetapi juga suasana emosional yang mendukung rasa aman, nyaman, dan bebas berekspresi.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang hangat dan tidak menegangkan. Menurut Vygotsky (1978), anak membutuhkan dukungan emosional dan sosial yang tepat agar mampu

mengeksplorasi kreativitasnya tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan ruang yang terbuka, tidak membatasi, serta jauh dari penilaian yang berlebihan. Ruang seni sebaiknya ditata dengan bahan-bahan yang mudah dijangkau anak, seperti kuas, cat air, cat poster, kertas berbagai ukuran, spons, serta bahan alam. Penataan ruang yang fleksibel memungkinkan anak memilih sendiri media yang ingin digunakan sehingga mendorong kemandirian dan inisiatif, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan Montessori (1967).

Selain itu, suasana yang menyenangkan dapat dibangun melalui penggunaan warna-warna cerah, musik lembut, serta penyediaan contoh karya tanpa mengarahkan anak untuk meniru. Lingkungan yang terstruktur namun tidak kaku membantu anak merasa lebih percaya diri dan nyaman. Penelitian oleh Hogg & Vaughan (2010) menunjukkan bahwa anak akan lebih aktif dan kreatif ketika belajar dalam lingkungan yang memberikan rasa kepemilikan, yaitu ruang di mana mereka bebas mencoba, membuat percobaan visual, dan mengambil keputusan atas karyanya sendiri.

Tidak kalah pentingnya adalah interaksi sosial yang terbangun dalam lingkungan belajar. Guru perlu mendorong kolaborasi yang sehat antar anak, seperti berbagi alat, berdiskusi tentang warna, atau melukis bersama dalam satu media besar. Interaksi semacam ini mendukung berkembangnya kemampuan sosial-emosional, termasuk empati, kerja sama, serta kemampuan mengekspresikan pendapat secara positif.

Dengan menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kaya stimulasi, dan memberi kebebasan bereksplorasi, anak usia dini akan lebih menikmati kegiatan melukis. Pada akhirnya, lingkungan yang baik tidak hanya mendukung hasil karya yang kreatif, tetapi juga membangun fondasi perkembangan

kepribadian, emosi, dan kecintaan anak terhadap seni sejak dini.

4. Berikan Umpan Balik Positif dan Penguatan

Umpan balik positif merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran melukis, terutama bagi anak usia dini yang sedang membangun rasa percaya diri dan konsep diri. Menurut Hurlock (1987), anak usia dini sangat sensitif terhadap penghargaan dan tanggapan dari orang dewasa. Apabila guru memberikan respons positif terhadap hasil karya mereka, anak akan merasa dihargai, dihormati, dan termotivasi untuk terus berkarya.

Dalam memberikan umpan balik, guru hendaknya lebih fokus pada proses daripada hasil. Elliot Eisner (2002) menekankan bahwa seni adalah proses eksplorasi, bukan hanya produk akhir. Guru dapat memberikan pujian spesifik seperti:

- *“Warna yang kamu pilih menarik sekali.”*
- *“Kamu membuat garis panjang dengan sangat hati-hati, ya.”*
- *“Saya suka bagaimana kamu mencoba mencampur warna biru dan kuning.”*

Pujian semacam ini tidak hanya meningkatkan harga diri anak, tetapi juga mendorong mereka menyadari proses kreatif yang sedang berlangsung.

Penguatan positif dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti tepuk tangan, senyuman, komentar positif, atau memajang karya anak di dinding kelas. Menurut Skinner (1953), penguatan positif dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan, termasuk ketekunan dan keberanian dalam bereksperimen. Dalam konteks seni, penguatan yang konsisten membantu anak mengembangkan motivasi intrinsik terhadap kegiatan melukis.

Vygotsky (1978) juga menyatakan bahwa interaksi sosial melalui dialog apresiatif dapat memperkaya makna karya anak. Ketika guru bertanya tentang gambar yang dibuat

anak, seperti *“Apa yang sedang kamu ceritakan lewat warnamu?”* atau *“Bagian mana yang paling kamu suka?”*, anak belajar untuk berpikir reflektif dan mengomunikasikan ide melalui bahasa verbal.

Selain itu, umpan balik positif membantu mengurangi kecemasan anak yang sering merasa *“takut salah”* dalam menggambar. Guru perlu menghindari komentar negatif seperti membandingkan hasil karya anak dengan teman lainnya atau memberikan contoh yang terlalu sempurna sehingga anak kehilangan kebebasan berekspresi. Penguatan positif juga mengajarkan anak penghargaan terhadap karya teman, sehingga mendukung perkembangan sosial-emosional dan sikap saling menghargai.

Dengan demikian, pemberian umpan balik positif dan penguatan merupakan strategi penting dalam pembelajaran melukis di PAUD. Melalui apresiasi yang tulus, spesifik, dan berfokus pada proses, guru dapat mendukung perkembangan kreativitas, kepercayaan diri, dan motivasi belajar anak.

5. Bahan dan Langkah – Langkah Pembuatan

Bahan – bahan yang di butuhkan dalam Melukis adalah berikut:

1. Cat Akrilic
2. Kuas
3. Karton Manila
4. Daun – Daunan

Langkah – Langkah dalam melukis dengan menggunakan alam berikut:

1. Anak di minta untuk mengambil beberapa helai daun
2. Anak mulai melukiskan cat pada daun
3. Setelah selesai melukis pada daun anak kemudian menempelkan pada kertas manila
4. Selanjutnya anak harus meratakan dan mengusap – usap secara perlahan agar warna dapat menempel pada kertas manila

5. Finish



Gambar 1. Bahan



Gambar 2. Proses



Gambar 3. Finish

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajarkan melukis di PAUD membutuhkan perpaduan antara metode pembelajaran yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendampingan guru yang positif dan tidak mengarahkan secara berlebihan. Kegiatan melukis terbukti menjadi sarana efektif untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama imajinasi, kreativitas, motorik halus, dan kemampuan sosial-emosional. Penggunaan media alam memberikan pengalaman multisensorik yang lebih kaya dan mampu meningkatkan kreativitas anak dibandingkan media konvensional. Selain itu, lingkungan belajar yang menyenangkan serta pemberian umpan balik positif berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi intrinsik anak untuk berkarya. Dengan demikian, strategi pembelajaran melukis yang efektif bukan hanya terletak pada teknik yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru menyediakan ruang belajar yang aman, eksploratif, dan menghargai

proses kreatif setiap anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan praktik pembelajaran seni yang lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

E. Daftar Pustaka

- Basrowi, B., & Sukidin, S. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (3rd ed.). Washington, DC: NAEYC.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Eisner, E. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hapsari, D. (2023). Pengalaman sensorik anak dalam pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 44–52.
- Hidayat, R. (2024). Pengaruh kegiatan melukis terhadap perkembangan imajinasi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kreativitas Anak Usia Dini*, 3(2), 101–110.
- Hogg, M., & Vaughan, G. (2010). *Social psychology*. London: Pearson Education.
- Hurlock, E. (1987). *Child development* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Montessori, M. (1967). *The absorbent mind*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis dengan media alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5, 442–450.

- Putra, E. V. (2017). Money politics di Kota Pariaman. *Jurnal Socius*, 4(2), 1–8.
- Ramadhani, R. (2024). Eksplorasi media alam dalam meningkatkan kreativitas seni anak usia dini. *PAUD Research Journal*, 2(1), 55–63.
- Read, H. (1956). *Education through art*. New York, NY: Pantheon Books.
- Sari, N. (2023). Penggunaan media alam dalam kegiatan melukis pada anak PAUD. *Jurnal Aksi PAUD*, 4(1), 25–34.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York, NY: Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, A. (2023). Peran melukis dalam mengembangkan imajinasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(3), 88–96.